

**EVALUASI KOMPREHENSIF IMPLEMENTASI METODE *BLENDED LEARNING*
PADA PELATIHAN KEPEMIMPINAN ADMINISTRATOR DAN PENGAWAS
BERBASIS MODEL CIPP****Nurlia**

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh

Info Artikel

Received:
29 Oktober 2025
Accepted:
7 November 2025
Published:
11 November 2025

Kata Kunci:

blended learning,
PKA, PKP, CIPP

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengevaluasi kualitas program Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) metode *blended learning* menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Responden penelitian alumni peserta PKA dan PKP pada tahun 2024 yang berjumlah 49 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh tahun 2024 terlaksana dengan baik dengan nilai persentase Aspek (PA) 87,78 dengan kategori nilai baik. Implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh Tahun 2024 berjalan dengan efektif dengan total skor 4301 pada rentang interval 4116-4900 atau mayoritas responden menjawab sangat setuju terhadap implementasi metode *blended learning* tersebut. Hasil evaluasi model CIPP pada masing-masing aspek menunjukkan nilai PA dan kriteria penilaian yaitu aspek *context* 84,57 (baik), *Input* 87,02 (baik), *Process* 88,49 (baik) dan *Product* 91,02 (sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh berjalan dengan efektif. Diharapkan untuk pelatihan PKA dan PKP tahun 2025 dengan konsep efisiensi anggaran harus disertai dengan infrastruktur IT yang memadai seperti aplikasi MOOC dan LMS yang mudah diakses agar hasil belajar lebih optimal.

Abstract

This study was conducted to evaluate the quality of the Administrator Leadership Training (PKA) and Supervisor Leadership Training (PKP) blended learning method using the CIPP (Context, Input, Process, Product) model at the Aceh Human Resources Development Agency. The research method used is descriptive qualitative. The respondents of the study were alumni of PKA and PKP participants in 2024, totaling 49 people. The results of the study showed that the implementation of the blended learning method in PKA and PKP training at BPSDM Aceh in 2024 was carried out well with a percentage value of Aspects of 87.78 with a good value category. The implementation of the blended learning method in PKA and PKP training at BPSDM Aceh in 2024 ran effectively with a total score of 4301 in the interval range of 4116-4900 or the majority of respondents answered strongly agree with the implementation of the blended learning method. The results of the CIPP model evaluation on each aspect show the PA value and assessment criteria, namely the context aspect of 84.57 (good), Input 87.02 (good), Process 88.49 (good) and Product 91.02 (very good). Based on the results of the study, it can be concluded that the implementation of the blended learning method in PKA and PKP training at BPSDM Aceh is running effectively. It is expected that the 2025, PKA and PKP training with a budget efficiency concept will be accompanied by adequate IT infrastructure such as MOOC and LMS applications that are easily accessible so that learning outcomes are more optimal.

Correspondence :

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh
Jalan T. Panglima Nyak Makam No.08 Lampineung, Banda Aceh
Alamat e-mail: bpsdm@acehprov.go.id

e-issn : 2548-9437

PENDAHULUAN

Dalam rangka mewujudkan *world class bureaucracy*, setiap pejabat di pemerintahan dituntut mampu memenuhi standar kompetensi jabatannya dan harus berperilaku adaptif terhadap perkembangan zaman. Sebagaimana disebutkan dalam Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (Kepkalan) No. 2/K.1/PDP.07/2023 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Struktural Kepemimpinan bahwa pejabat struktural harus adaptif dalam menghadapi perubahan lingkungan strategis yang sangat cepat dalam memimpin unit organisasinya. Adaptif yang dimaksud yaitu mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi untuk meningkatkan kinerja organisasi dan pelayanan publik yang lebih cepat, akurat, dan efisien. Selanjutnya disebutkan pada Kepkalan tersebut bahwa sosok pejabat administrator harus mampu memimpin pelaksanaan pelayanan publik dan administrasinya untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pejabat pengawas harus mampu mengendalikan pelaksanaan kegiatan pelayanan publik untuk meningkatkan kinerja pelayanan di unit organisasinya. Untuk mengembangkan kompetensi pejabat administrator dan pengawas yang demikian, maka perlu diselenggarakan pelatihan kepemimpinan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang serba dinamis dan digital seperti saat ini.

Sejak tahun 2022, pelatihan kepemimpinan di tanah air sudah diberlakukan dengan metode *blended learning* yaitu memadukan sistem pembelajaran secara *online* dan *offline*. Ketentuan pelaksanaan metode *blended learning* ini diatur dalam Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 375/K.1/PDP.07/2022. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran secara *on line*, pembelajaran dilakukan dengan menggunakan platform MOOC (*Massive Online Open Courses*), LMS (*Learning Management System*), dan *Zoom meeting*. Pembelajaran *on line* dilakukan secara *synchronous* (tatap muka secara *on line* dan *real time*) dan *asynchronous* (penggunaan secara *on line*). Selain itu, pembelajaran juga dilakukan secara *offline* (tatap muka) di dalam kelas. Jadi, metode *blended learning* merupakan penggabungan dua metode sekaligus dalam suatu program pelatihan yaitu secara klasikal atau tatap muka dan secara daring atau jarak jauh.

Menurut Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No.1/K.1/PDP.07/2023 dijelaskan bahwa *blended learning* adalah pembelajaran pelatihan struktural yang dilakukan dengan memadukan jalur pelatihan klasikal dengan jalur pelatihan nonklasikal. Selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh Dwiyogo (2018) bahwa model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang sifatnya gabungan atau campuran. Metode ini hadir dengan mencampurkan dua metode sekaligus dalam suatu pembelajaran yaitu secara tatap muka dan jarak jauh dengan menggunakan teknologi informasi.

Sejak diberlakukannya metode *blended learning* di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Aceh pada tahun 2024 belum pernah dilakukan evaluasi terhadap efektivitas metode *blended learning* pada program pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP). Di sisi lain, pada tahun 2025 ini akan diberlakukan sistem *blended learning* terbatas karena adanya kebijakan efisiensi secara nasional sebagaimana

diatur dalam Inpres No. 1 tahun 2025 dan selanjutnya ditindaklanjuti dengan ada surat edaran No. 3/K.1/HKM.02.3/2025 tentang penyelenggaraan pelatihan struktural kepemimpinan berbasis efisiensi anggaran.

Berdasarkan hal tersebut di atas, dirasa perlu dilakukan evaluasi terhadap efektivitas metode *blended learning* pada penyelenggaraan pelatihan PKA dan PKP khususnya di BPSDM Aceh. Perlu dianalisis dan dipelajari apa saja kelebihan dan kelemahan pelaksanaan metode *blended learning* yang telah dilaksanakan, sehingga untuk ke depan kita dapat mendapatkan informasi untuk perbaikan kualitas penyelenggaraan metode sistem terbatas karena adanya efisiensi anggaran. Oleh *blended learning* dengan karena itu pada penelitian dilakukan untuk menganalisis efektivitas metode *blended learning* pada Pelatihan PKA dan PKP menggunakan model CIPP di BPSDM Aceh.

Model CIPP merupakan suatu model evaluasi yang dianggap komprehensif untuk menilai kualitas suatu program pelatihan adalah model CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Model ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam tahun 1960. Menurut Stufflebeam (2003) dalam Sutilah (2021) model evaluasi CIPP merepresentasikan fungsi dari setiap aspek evaluasi, mulai dari aspek konteks, input, proses dan produk dari suatu program pelatihan. Model CIPP dianggap mampu memberikan informasi menyeluruh dan standar evaluasi yang terkait dengan program yang dinilai. Evaluasi dari sisi konteks yang terkait tujuan dan strategi program pelatihan yang dilaksanakan, input yang dinilai meliputi peserta pelatihan, fasilitator/widyaiswara, penyelenggara pelatihan, sarana prasarana. Selain itu item yang dievaluasi yaitu proses yang menilai proses penyelenggaraan pelatihan dan produk yang dinilai meliputi kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang efektivitas pelaksanaan metode *blended learning*. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Maninggar, Heronika W. M. dkk (2023), Agus Akhmadi (2021) dan Hayatul, Rahimah, dkk (2022). Secara berturut-turut penelitian tersebut meneliti tentang efektivitas model *blended learning* di LAN RI, implementasi *blended learning* pada pelatihan di BDK (Balai Diklat Keagamaan) dan efektivitas metode *blended learning* dalam proses pembelajaran mahasiswa kesehatan di STIKES Muhammadiyah Sidrap. Ketiga penelitian ini mengkaji efektivitas metode *blended learning* pada pembelajaran namun kajian tersebut dilakukan secara umum tanpa menggunakan model evaluasi seperti CIPP. Di sisi lain, penelitian tentang penggunaan model evaluasi CIPP (*Context Input Process Product*) pada suatu pembelajaran namun bukan meneliti tentang pembelajaran *blended learning* seperti yang dilakukan oleh Juniarto, Widodo (2024), Muhammad Turmuzi, dkk (2022) dan Winda Anestya, dkk (2020). Juniarto, Widodo (2024) meneliti tentang penggunaan model evaluasi CIPP untuk mengevaluasi program pelatihan di BMKG. Turmuzi, dkk (2022) meneliti efektivitas kurikulum 2013 menggunakan model evaluasi CIPP. Winda Anestya, dkk (2020) meneliti tentang

penggunaan model CIPP untuk mengevaluasi *Guideline* dan *E-Learning Digital Literacy*.

Novelty atau kebaruan pada penelitian ini adalah evaluasi secara komprehensif implementasi pembelajaran *blended learning* menggunakan model CIPP. Komprehensif maksudnya menilai proses pembelajaran secara *blended learning* meliputi *Context*, *Input*, *Process* dan *Product* pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) di BPSDM Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP. Metode *blended learning* yang akan dilihat keefektifannya meliputi semua aspek CIPP, mulai dari *Context*, *Input*, *Process* dan *Product* yang di dalamnya menyangkut semua sumber daya, sarana dan prasarana yang digunakan hingga hasil belajar dan kompetensi yang dihasilkan setelah pelatihan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi dan bahan pertimbangan bagi dunia kediklatan dalam menerapkan metode *blended learning* dilihat dari sisi keefektifannya.

KAJIAN TEORI

Evaluasi

Agus M. Hardjana (2001) menyatakan bahwa evaluasi pelatihan merupakan penilaian atas pelatihan yang telah teraksana. Lebih lanjut Mathis dan Jackson (2002) juga menjelaskan bahwa evaluasi pelatihan adalah membandingkan hasil-hasil setelah pelatihan dengan tujuan yang diharapkan para manajer, pelatih serta peserta pelatihan. Evaluasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan (Arikunto dan Syafrudin, 2001).

Secara lebih rinci, Daryanto (2009) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan suatu proses terencana untuk mengumpulkan data atau informasi untuk dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya menurut Wirawan (2009) objek yang dinilai pada evaluasi berupa kebijakan, program, proyek, pegawai (orang), benda, dan lain-lain. Objek tersebut dinilai dan dibandingkan dengan membandingkannya dengan standar evaluasi. Hasil evaluasi tersebut dapat dijadikan sebagai informasi atau bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan mengenai objek yang telah dievaluasi tersebut.

Selanjutnya menurut LAN (2005) Unsur-unsur dalam sistem pelatihan meliputi input, proses, produk, output dan outcome. Input (masukan) dalam suatu program pelatihan. Input berupa segala masukan yang akan dilibatkan pada suatu proses pelatihan berupa peserta pelatihan, widyaiswara atau tenaga pengajar, kurikulum pelatihan, anggaran, sarana dan prasarana, modul dan bahan materi pelatihan serta panitia penyelenggara. Proses meliputi hal-hal yang terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan pelatihan secara keseluruhan berupa Analisis Kebutuhan Diklat (AKD), perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi pelatihan. Produk merupakan hasil kertas kerja baik perorangan maupun kelompok dan materi pelatihan. Keluaran (output) alumni atau lulusan peserta pelatihan yang memenuhi kompetensi sesuai yang diharapkan. *Outcome* (dampak) dilihat dari peningkatan produktivitas kerja setelah kembali ke tempat kerja.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian evaluasi merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan terencana untuk mendapatkan informasi terhadap suatu obyek dan selanjutnya hasilnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dalam untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja suatu program pelatihan. Objek atau unsur yang dievaluasi merupakan hal yang dianggap penting dan mempengaruhi kualitas suatu program pelatihan berupa peserta pelatihan, sarana dan prasarana, penyelenggara pelatihan, widyaiswara/tenaga pengajar dan bahan atau materi pembelajaran.

Pelatihan Kepemimpinan metode *blended learning*

Tujuan penyelenggaraan pelatihan struktural menurut Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2022 adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta dalam rangka memenuhi standar kompetensi manajerial jabatan struktural. Selanjutnya pelatihan kepemimpinan administrator merupakan pelatihan yang dilaksanakan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap/perilaku manajerial peserta untuk menjamin terwujudnya akuntabilitas jabatan administrator. Pelatihan ini diberikan kepada peserta yang telah menduduki jabatan administrator atau pemangku jabatan fungsional ahli madya. Pelatihan kepemimpinan pengawas diberikan untuk mengembangkan kompetensi manajerial pengawas. Pelatihan ini diberikan kepada jabatan pengawas atau jabatan fungsional pelaksana.

Menurut Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 6 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Kepemimpinan. Selanjutnya aturan tersebut ditindaklanjuti dengan adanya Keputusan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 375/K.1/PDP.07/2023 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan struktural kepemimpinan yang mengatur bagaimana tahapan pelaksanaan program pelatihan kepemimpinan. Dalam keputusan tersebut disebutkan bahwa tahapan Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) meliputi tahapan pembelajaran mandiri, tahapan *e-learning* secara *synchronous* dan *asynchronous*, tahapan pembangunan komitmen bersama, tahapan pembekalan klasikal tahap 1, tahapan aktualisasi kepemimpinan dan tahapan klasikal tahap 2.

Dalam Keputusan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 375/K.1/PDP.07/2023 tentang pedoman penyelenggaraan pelatihan struktural

kepemimpinan disebutkan bahwa tahapan pembelajaran mandiri dilakukan secara on line menggunakan aplikasi MOOC (*Massive Open Online Course*). Pada tahapan ini peserta mengakses modul dan materi pembelajaran secara mandiri dari tempat tugasnya. Tahap selanjutnya tahap *e learning* meliputi *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* yaitu pembelajaran langsung atau tatap muka secara on line biasanya melalui aplikasi *zoom meeting*. Sedangkan pembelajaran *asynchronous* merupakan pembelajaran tidak secara langsung melalui *online*, biasanya menggunakan LMS (*Learning Management System*) untuk pengunduhan dan pengumpulan tugas harian. Tahapan pembangunan komitmen bersama dilakukan untuk mendapatkan kesepakatan antara mentor dan peserta dalam menentukan area perubahan di Instansinya. Selanjutnya tahap pembelajaran 1 dan 2 berupa materi pelatihan dari seluruh agenda pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka. Tahapan aktualisasi kepemimpinan dilakukan dengan seminar rancangan aksi perubahan di tempat pelatihan, kemudian aksi perubahan di tempat tugas peserta dan peserta kembali lagi on campus di tempat pelatihan untuk melaksanakan seminar hasil aksi perubahan.

Pelatihan kepemimpinan dengan metode *blended learning* baru diterapkan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Aceh sejak tahun 2024. Sebelumnya, pelatihan kepemimpinan masih diselenggarakan secara klasikal, oleh karena itu perlu dilakukan evaluasi untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan pelatihan kepemimpinan secara *blended learning*. Meskipun baru satu tahun diterapkan, perlu dilakukan evaluasi karena pada tahun 2025 ini sudah mulai penyelenggaraan pelatihan kepemimpinan mulai dilakukan secara metode *blended learning* terbatas yaitu pelatihan PKA dan PKP dilaksanakan dengan ketentuan 1 kali tahapan klasikal pada pembelajaran tahap II, pembelajaran klasikal tahap I diubah menjadi *e learning* dengan penyesuaian metode pembelajaran. Melalui Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2025 tentang efisiensi belanja dalam pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara, menindaklanjuti Inpres tersebut maka Lembaga Administrasi Negara mengeluarkan surat edaran Nomor 3/K.1/HKM.02.3/2025 tentang Penyelenggaraan Pelatihan Struktural Kepemimpinan dan Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil, Serta Akreditasi Pelatihan Aparatur Sipil Negara Berbasis Efisiensi Anggaran. Pada masa transisi penerapan pelatihan secara *blended learning* ini perlu dilakukan evaluasi agar dapat dijadikan rujukan untuk perbaikan pelaksanaan pelatihan di masa depan.

Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Salah satu model evaluasi dianggap komprehensif sebagai panduan bagi evaluasi program, proyek, personal, produk, institusi adalah model CIPP. Model ini disebut dengan CIPP karena merupakan singkatan dari *Context, Input, Process* dan

Product, Stufflebeam (2003) dalam Sutilah (2021). Model CIPP menggunakan pendekatan formatif-sumatif dan berfokus pada tujuan, proses, dan hasil dari suatu program yang dijalankan. Model ini telah dikembangkan sejak tahun 1960 an untuk mengevaluasi suatu program pendidikan dan pelatihan. Model ini dinilai masih relevan untuk diterapkan di masa kini karena cakupan penilaian yang komprehensif meliputi semua unsur yang ada di suatu program pelatihan dari unsur konteks, input, proses hingga produk yang dihasilkan.

Model CIPP merupakan model evaluasi yang bisa digunakan untuk mengevaluasi 4 hal yaitu pertama untuk menilai tujuan dan prioritas dan membandingkannya dengan kebutuhan, permasalahan serta kesempatan yang ada. Kedua untuk menilai penerapan dan membandingkannya dengan sasaran rencana dan anggaran yang diperlukan. Ketiga untuk mengevaluasi apakah suatu rencana suatu program atau kegiatan berdaya guna dan keempat untuk menilai keberhasilan rencana dengan menyamakan hasil dan dampaknya terhadap kebutuhan sasaran, selain itu untuk menilai efektivitas anggaran, dan menilai hasil dan dampaknya terhadap program sejenis lainnya, dan untuk menjelaskan efektivitas dan efisiensi penggunaan sumber daya yang digunakan (*Stufflebeam & Coryn*, 2014). Berdasarkan teori ini maka pada penelitian ini penggunaan model CIPP dilakukan untuk menilai efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program pelatihan kepemimpinan dengan metode *blended learning*.

Menurut Nana Sudjana dan Ibrahim (2004) model CIPP menilai suatu program pendidikan dari sisi konteks, input, proses dan output. Dari sisi konteks dinilai dari latar belakang, rencana strategi yang ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Input dinilai dari peserta pelatihan, widyaiswara/pengajar, pihak penyelenggara pelatihan dan sarana prasana pelatihan. Proses dinilai dari pelaksanaan strategi dan penggunaan sarana/modal/bahan pada penyelenggaraan suatu program pelatihan. Produk suatu program pelatihan dinilai dari hasil yang dicapai selama proses pelatihan atau pada akhir proses pelatihan. Lebih lanjut menurut *Stufflebeam* (2003) dalam Sutilah (2021) model evaluasi ini dapat merepresentasikan fungsi dari setiap aspek evaluasi. Dari sisi konteks berfungsi untuk menilai kebutuhan, masalah dan peluang dari suatu penyelenggaraan program pelatihan. Evaluasi dengan model CIPP dapat digunakan untuk menentukan dan menilai tujuan dan strategi, rencana kerja, ketersediaan anggaran, kebutuhan pengguna dan sumber daya yang digunakan dalam melaksanakan suatu program pelatihan.

Selanjutnya menurut Farida (2014), tahapan-tahapan dalam menggunakan evaluasi model CIPP harus dilakukan secara sistematis dan terstruktur dengan cara melakukan pengamatan pada program pelatihan yang akan dievaluasi, kemudian melakukan melakukan pengumpulan data dan analisis data selanjutnya melakukan kesimpulan terhadap

hasil evaluasi yang telah diperoleh. Hal senada juga disampaikan oleh Budhianto (2020) dan Fadoli (2012) bahwa model CIPP dapat membantu pengguna evaluasi untuk merancang upaya perbaikan, mengembangkan rencana baru, mencatat rencana alternatif untuk menentukan langkah yang akan diambil selanjutnya setelah mengetahui hasil evaluasi. Evaluasi model ini digunakan untuk memantau dan mendokumentasikan dan menilai suatu program pelatihan sehingga dapat mewujudkan akuntabilitas pelaksanaan kegiatan dan dapat dijadikan langkah untuk melakukan upaya perbaikan.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Mukhtar (2013) metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk menemukan teori dan pengetahuan terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Populasi dan sampel pada penelitian ini peserta alumni pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh Tahun 2024.

Teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen dengan kuesioner menggunakan aplikasi *poplite by populix* dari platform *Artificial Intelligence* (AI) kepada sejumlah 49 responden alumni peserta pelatihan PKA dan PKP. Data hasil kuesioner dideskripsikan sesuai dengan fakta dan fenomena yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis menggunakan teori yang relevan. Penelitian ini dilakukan sejak 26 Oktober hingga 26 Desember 2024.

Pengolahan data dari hasil kuesioner menggunakan *skala likert*. Skala ini digunakan untuk mengukur sikap atau persepsi responden terhadap suatu pernyataan. Skala ini dimulai dari angka 1 hingga 5, dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Skala *Likert*

Skala	Keterangan
Skala 5	Sangat Setuju
Skala 4	Setuju
Skala 3	Netral
Skala 2	Tidak Setuju
Skala 1	Sangat Tidak Setuju

Setelah kuesioner dengan skala *likert* didapatkan dari responden, selanjutnya diperoleh skor dari setiap pertanyaan dikalikan skalanya. Langkah selanjutnya dilakukan analisis dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor ideal dikalikan dengan 100%, kemudian dikelompokkan dalam kategorinya. Hal ini berdasarkan teori dari Sugiyono (2013) jika jumlah responden kurang dari 100, maka data dianalisis dengan membandingkan skor tersebut untuk mendapatkan hasil kategori tersebut. Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan Persentase Keefektifan (PE) yang diperoleh dari skor rata-rata dari Persentase Aspek (PA).

Gambar 1. Rumus Persentase Keefektifan (PE)

$$PA = \frac{\text{Skor rata-rata responden}}{\text{Maksimum skor rata-rata}}$$

Selanjutnya ditentukan kriteria Persentase Keefektifan (PE) diperoleh berdasarkan kriteria dari semua dimensi, sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria Persentase Keefektifan (PE)

No	Rentang Skor	Kriteria
1.	90%-100%	Sangat Baik
2.	80%-89 %	Baik
3.	70 %-79%	Cukup
4.	< 69%	Kurang

Setelah diketahui skor rata-rata, selanjutnya dikategorikan dalam rentang skor, sebagai berikut :

Gambar 2. Rumus Rentang Skor

$$R = \frac{ST-SR}{K}$$

Keterangan :

R = Rentang

ST = Skor jumlah tertinggi

SR = Skor jumlah terendah

K = Kategori

Selanjutnya hasil dari rentang skor tersebut, secara kontinum dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3. Garis Kontinum

STS	TS	N	S	S
-----	----	---	---	---

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Model CIPP

Berdasarkan hasil evaluasi model CIPP terdapat 4 aspek yang dinilai pada model pembelajaran *blended learning* pelatihan kepemimpinan PKA dan PKP. Aspek tersebut meliputi *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Hasil rekapitulasi skor keempat aspek tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi jumlah skor per aspek

No	Aspek	Jumlah Skor Total	Skor Rata-Rata	Persentase Aspek (PA)	Kriteria Penilaian
1.	<i>Context</i>	1036	41,44	84,57	Baik
2.	<i>Input</i>	1066	42,64	87,02	Baik
3.	<i>Process</i>	1084	43,36	88,49	Baik
4.	<i>Product</i>	1115	44,60	91,02	Sangat Baik
Total		4301	43,01	87,78	Baik

Berdasarkan tabel di atas secara keseluruhan diperoleh bahwa implementasi metode *blended learning* pada Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) dan Pelatihan Kepemimpinan Pengawas (PKP) di BPSDM Aceh berdasarkan hasil evaluasi model CIPP berkategori baik dengan skor Persentase Aspek (PA) 87,78. Hasil evaluasi pada penilaian PA dan kategorinya pada masing-masing aspek yaitu *context* 84,57 (baik), *Input* 87,02 (baik), *Process* 88, 49 (baik) dan *Product* 91,02 (sangat baik). Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa aspek yang paling baik penilaiannya adalah aspek produk (hasil), sedangkan aspek *Context*, *Input* dan *Process* berkategori baik.

Pada hasil penelitian ini diperoleh secara keseluruhan implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP terlaksana dengan baik. Hal ini dilihat dari tanggapan responden skor rata-rata yang diberikan responden secara keseluruhan bernilai 87,78 atau termasuk kategori baik. Berdasarkan tanggapan peserta dan hasil observasi secara langsung, dapat dinyatakan bahwa metode *blended learning* memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi karena adanya perpaduan antara pembelajaran secara *on line* dan tatap muka. Peserta merasakan variasi belajar yang memungkinkan belajar dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun, dan terdapat juga kesempatan untuk saling bertatap muka dengan pengajar (fasilitator) dan sesama peserta untuk saling belajar dan bertukar informasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Graham dalam (Chaeruman,2013) bahwa metode *blended learning* mengkombinasikan aspek positif dari dua metode pembelajaran secara *on line* dan tatap muka tersebut.

Untuk mengetahui rentang skor dari yang tertinggi hingga yang terendah, maka selanjutnya diperoleh rentang dengan cara mengurangi skor tertinggi dengan skor terendah dibagi dengan kategori (aspek). Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$\text{Rentang} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Kategori}}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang} &= (5 \text{ skala} \times 20 \text{ soal kuesioner} \times 49 \text{ responden}) - (1 \\ &\quad \text{skala} \times 20 \text{ soal kuesioner} \times 49 \text{ responden}) / 5 \\ &\quad \text{kategori} \\ &= (4900-980)/5 \\ &= 784 \end{aligned}$$

Maka diperoleh rentang pada garis kontinum berjarak 784 setiap skala, sehingga dapat digambarkan garis kontinum pada skala likert adalah sebagai berikut :

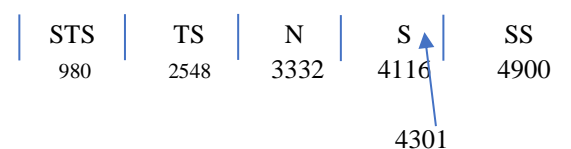
Tabel 4. Jarak interval pada garis kontinum

No	Jarak Interval	Kriteria
1.	4116-4900	Sangat Setuju
2.	3332-4116	Setuju
3.	2548-3332	Netral

4.	1768-2548	Tidak Setuju
5.	980-1768	Sangat Tidak Setuju

Berdasarkan Tabel 1. Rekapitulasi jumlah skor diperoleh total skor dalam penelitian ini yaitu 4301, maka dapat dinyatakan mayoritas responden menjawab sangat setuju. Hasil perbandingan skor yang diperoleh apabila dinyatakan dalam garis kuantum adalah sebagai berikut :

Gambar 3. Garis Kontinum



Berdasarkan garis kuantum di atas posisi total skor 4301 berada diantara interval antara kategori setuju dan sangat setuju. Apabila dilihat dari rentang interval antara 4116-4900 dinyatakan bahwa pada penelitian ini mayoritas responden menjawab sangat setuju bahwa implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh tahun 2024 terlaksana dengan efektif.

Pada hasil penelitian ini diperoleh bahwa mayoritas peserta menyatakan pendapat diantara rentang setuju dan sangat setuju, ada apabila dilihat dari jarak interval pada garis kontinum diperoleh bahwa pada umumnya rata-rata peserta sangat setuju terhadap implementasi metode *blended learning* ini berjalan dengan efektif. Tingkat kepuasan responden ini dapat dinyatakan sebagai salah satu tolok ukur keberhasilan implementasi *blended learning*, selain itu ditemui juga adanya interaksi yang positif antar peserta dan pengajar juga ditemui juga tingkat kelulusan peserta 100% pada pelatihan PKA dan PKP Tahun 2024 di BPSDM Aceh. Kesemua itu dapat dijadikan tolok ukur bahwa implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP Tahun 2024 terlaksana dengan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bowyer dan Chambers (2017) bahwa terdapat tiga variabel *outcome* dari pembelajaran *blended learning* yaitu pertama, tingkat kepuasan peserta yang terdiri dari kepuasan terhadap pembelajaran/pelatihan secara keseluruhan, kepuasan terhadap pembelajaran, kepuasan terhadap pengajar, dan kepuasan terhadap manfaat pembelajaran/pelatihan, kedua adanya keterlibatan peserta secara psikologis dan kognitif, keterlibatan perilaku, dan keterlibatan emosional dalam proses pembelajaran dan ketiga adanya hasil pembelajaran yang terdiri dari nilai peserta, aktivitas peserta secara daring, kehadiran peserta, dan tingkat/angka peserta yang tidak lulus.

Setelah didapatkan hasil rekapitulasi hasil evaluasi secara keseluruhan, maka berikut ini akan dibahas satu persatu aspek CIPP sebagai berikut :

Context

Pada model evaluasi CIPP, aspek *context* memegang peranan yang sangat penting dalam menilai atau mengevaluasi suatu pelatihan. Aspek *context* dilakukan untuk menilai latar belakang, strategi dan tujuan program pelatihan. Pada penelitian ini diperoleh jawaban responden terhadap 5 pertanyaan pada aspek *context* sebagai berikut :

Tabel 3. Pernyataan Kuesioner Aspek Context

No	Pernyataan	Persentase Aspek (PA)	Kriteria Penilaian
1	Secara umum BPSDM Aceh menunjukkan kesiapan yang sangat baik dalam menjalankan pelatihan PKA dan PKP	86,53	Baik
2.	Strategi pembelajaran blended learning telah dibarengi dengan adanya infrastruktur e learning yang memadai	79,18	Cukup
3.	Dengan saya mengikuti pembelajaran pada Pelatihan PKA dan PKP maka kompetensi kepemimpinan manajemen kinerja/kompetensi kepemimpinan pelayanan saya meningkat	91,43	Sangat Baik
4.	Strategi pelatihan Kepemimpinan PKA dan PKP dengan metode blended learning lebih efisien dari sisi waktu dan biaya	89,39	Baik
5.	Pembelajaran <i>e learning/on line</i> lebih efektif dibandingkan dengan <i>off line</i> (tatap muka) pada metode <i>blended learning</i>	76,33	Cukup
Rata-rata		84,57	Baik

Berdasarkan tabel di atas, aspek *context* mendapat kategori baik dengan nilai Persentase Aspek (PA) 84,57. Terdapat 5 item pernyataan kuesioner tentang aspek ini, untuk menilai strategi dan tujuan implementasi *blended learning* pelatihan PKA dan PKP. Menurut hasil evaluasi responden menilai bahwa secara umum BPSDM Aceh menunjukkan kesiapan yang sangat baik dalam menjalankan pelatihan PKA dan PKP, nilai Persentase Aspect (PA) yang diperoleh 86,53 dengan kriteria baik. Strategi pembelajaran blended learning telah dibarengi dengan adanya infrastruktur e learning yang memadai, menurut responden kriteria penilaiannya cukup dengan nilai PA 79,18. Selanjutnya untuk item pernyataan bahwa setelah mengikuti pelatihan blended learning PKA dan PKP maka kompetensi kepemimpinan kinerja dan kepemimpinan pelayanan meningkat, responden menjawab dengan PA 91,43 dengan kriteria sangat baik. Strategi pelatihan PKA dan PKP dengan metode *blended learning* lebih efisien dari sisi waktu dan biaya, PA yang diperoleh 89,39 dengan kriteria baik. Untuk pernyataan terakhir dari

aspek *Context*, bahwa pada metode *blended learning*, pembelajaran *on line* lebih efektif dibandingkan dengan tatap muka, terhadap pernyataan ini responden menjawab dengan PA 76,33 atau kriteria cukup.

Menurut hasil yang diperoleh pada aspek *context* tersebut di atas, Responden menilai bahwa kesiapan BPSDM Aceh dalam menyelenggarakan pelatihan PKA/ PKP *blended learning* juga sudah baik. Responden juga menilai bahwa kompetensi kepemimpinan mereka meningkat setelah mengikuti pelatihan PKA/ PKP dengan metode *blended learning*.

Diakui juga oleh responden bahwa pelatihan *blended learning* ini lebih efisien dari sisi waktu dan biaya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bonk, Curtis J. & Graham, C. R. (2006) bahwa metode *blended learning* lebih efisien dari sisi waktu dan biaya. Menurutnya kelebihan penggunaan *blended learning* adalah adanya peningkatan pedagogis, fleksibilitas akses (hemat waktu karena dapat diakses kapanpun dan dimanapun) dan efisiensi biaya.

Pada penelitian hal masih belum dianggap baik yaitu dari sisi infrastruktur *e learning* karena dianggap belum memadai. Menurut hasil observasi secara langsung ketika proses pembelajaran, saat itu LMS (*Learning Management System*) dan platform MOOC (*Massive Online Open Courses*) sedang terkendala dan sulit untuk diakses sehingga materi, modul, tugas dan penilaiannya disediakan dalam format Google Drive. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Anderson and Dron (2011) bahwa dalam penerapan metode *blended learning* perlu disertai dengan infrastruktur yang memadai. Oleh karena itu ke depan, mestinya penerapan *blended learning* harus disertai dengan infrastruktur yang sudah baik, agar hasilnya lebih optimal.

Selain itu fakta yang terungkap berdasarkan penelitian ini bahwa pembelajaran secara *online* masih dirasa kurang efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran *offline* (tatap muka). Hal ini senada dengan pendapat Nurlatifah, dkk (2021) bahwa menurut hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran *online* kurang efektif daripada pembelajaran tatap muka (*face to face*). Oleh karena itu kekurangan di sisi pembelajaran *on line* dapat ditutupi oleh pembelajaran secara *offline* (tatap muka), atau dengan kata lain masing-masing metode tersebut dapat saling menguatkan. Seperti yang kita ketahui pembelajaran *on line* lebih efisien dari sisi waktu, biaya, keterjangkauan akses dan fleksibilitas, sedangkan metode *offline* lebih efektif dari sisi interaktifnya pembelajaran karena adanya ikatan emosional yang tercipta antar peserta dan pengajar.

Hal tersebut di atas mengindikasikan bahwa metode *blended learning* merupakan metode yang baik untuk diterapkan karena adanya perpaduan kelebihan masing-masing metode belajar antara tatap muka dan *on line* bisa saling melengkapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Bahri, A., Idris, I. S., & Zaid, N. (2019, April) yang

melaporkan bahwa model pembelajaran *blended learning* dapat dimanfaatkan untuk menggabungkan keunggulan dari pembelajaran *online* dan pembelajaran tatap muka. Model pembelajaran *blended learning* mampu mendorong peserta didik dalam meningkatkan ketrampilan belajarnya. Adanya bahan pembelajaran dan modul yang dapat diakses kapan saja dipadukan dengan pembelajaran tatap muka yang dinamis sehingga proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien.

Pendapat lainnya yang sependapat dengan temuan dan teori di atas yaitu menurut Garrison dan Kanuka dalam Rahiem (2020) bahwa metode *blended learning* mengintegrasikan kelebihan dari pengalaman belajar tatap muka di kelas dengan pengalaman belajar *online*. Kedua keunggulan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan kritis. Pendapat lainnya yang juga relevan dengan hal tersebut diutarakan oleh Dakhi, dkk (2020) bahwa metode *Blended learning* memiliki fleksibilitas yang dapat mengontrol kegiatan belajar sesuai dengan waktu, tempat, jalur dan kecepatan sehingga mahasiswa memiliki kesempatan lebih untuk berinteraksi dengan pengajar dan siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas. Hal ini dapat mengoptimalkan pembelajaran dan pengalaman siswa secara pribadi.

Input

Aspek input pada model CIPP digunakan untuk menilai sumber daya, sarana prasarana dan perangkat pembelajaran. Input yang dimaksud merupakan segala sumber daya diperlukan untuk menyelenggarakan pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh. Berikut merupakan pernyataan kuesioner aspek input.

Tabel 4. Pernyataan Kuesioner Aspek Input

No	Pernyataan	Persentase Aspek (PA)	Kriteria Penilaian
1	Widyaiswara/pengampu mata pelatihan PKA dan PKP memiliki kualifikasi yang baik dalam mengampu mata pelatihan	89,39	Baik
2.	Panitia penyelenggara pelatihan PKA dan PKP sangat kooperatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta pelatihan	94,29	Sangat Baik
3.	Perangkat modul pelatihan PKA dan PKP sangat bermanfaat bagi peserta dalam memahami materi pelatihan	86,53	Baik
4.	Sarana dan Prasarana berupa gedung, ruang kelas, lab. Komputer, AC, internet, Proyektor, meja dan kursi yang ada di BPSDM Aceh sangat epresentative untuk mendukung kegiatan pelatihan	83,67	Baik

5.	Sarana dan Prasarana pendukung pelatihan berupa asrama, perpustakaan, musholla, tempat epres, ruang makan, lapangan olah raga yang ada di BPSDM Aceh sangat epresentative dan nyaman untuk lingkungan belajar.	81,22	Baik
Rata-rata		87,02	Baik

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata penilaian responden berkategori baik dengan nilai 87,02. Responden menilai sangat baik dengan nilai 94,29 terhadap panitia penyelenggara yang sangat kooperatif dalam memberikan pelayanan kepada peserta pelatihan, sedangkan penilaian terhadap widyaiswara (89,39), modul (86,53), sarana dan prasarana seperti gedung, ruang kelas (83,67) serta sarana dan prasarana pendukung pelatihan (81,22) yang masing-masing berkategori baik.

Berdasarkan hasil tersebut di atas, maka diketahui bahwa aspek input berupa sarana dan prasarana, perangkat pembelajaran, widyaiswara, penyelenggara pelatihan rata-rata berkategori baik. Bahkan panitia penyelenggara dinilai sangat baik dalam memberikan pelayanan kepada peserta pelatihan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya yang ada di BPSDM Aceh sudah dianggap memadai untuk menyelenggarakan pelatihan PKA dan PKP dengan metode *blended learning*.

Pentingnya input atau sarana prasarana pada pelaksanaan pelatihan akan mendukung pencapaian hasil belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Darmastuti (2013) bahwa pentingnya sarana dan prasarana pembelajaran akan berdampak pada kualitas pendidikan. Menurutnya, sarana dan prasarana yang memadai akan mendukung proses belajar mengajar yang efektif, membuat pengajar lebih mudah mengajar dan peserta akan lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Aspek input yang merupakan ujung tombak keberhasilan dalam penyelenggaraan pelatihan yaitu widyaiswara sebagai pengampu materi pelatihan. Pada penelitian ini diperoleh kriteria penilaian baik, dan bahkan ditemukan pada penelitian ini bahwa peserta lebih menyukai pembelajaran tatap muka karena adanya interaksi secara emosional dan psikologis dengan widyaiswara. Menurut Perlan No.8 Tahun 2021 tentang peran jabatan fungsional widyaiswara pada pembelajaran di tempat kerja, bahwa widyaiswara adalah PNS yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh untuk melaksanakan kegiatan pelatihan, pengembangan pelatihan, dan penjaminan mutu pelatihan dalam rangka pengembangan kompetensi yang berkedudukan di lembaga penyelenggara pelatihan pada Instansi Pemerintah. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa keberhasilan suatu pelatihan tidak terlepas dari aspek input terutama kapasitas widyaiswaranya dan didukung oleh kapasitas penyelenggara dan dukungan sarana dan prasarana yang memadai.

Process

Aspek proses ini merupakan aspek yang sangat penting dalam menilai kualitas penyelenggaraan pelatihan. Pada aspek ini dinilai tentang setiap tahapan dalam pembelajaran *blended learning* baik secara *on line* dan *off line*. Berikut ini merupakan table pernyataan kuesioner aspek proses.

Tabel 5. Pernyataan Kuesioner Aspek Process

No	Pernyataan	Persentase Aspek (PA)	Kriteria Penilaian
1	Tahapan pembelajaran secara MOOC (<i>Massive Open Online Course</i>) pada pelatihan PKA/PKP memudahkan peserta untuk belajar secara mandiri secara <i>on line</i> .	81,22	Baik
2.	Pembelajaran secara <i>on line</i> secara <i>synchronous</i> (pembelajaran melalui <i>zoom meeting</i>) dan <i>asynchronous</i> (penugasan secara <i>on line</i>) memudahkan peserta untuk belajar dari mana saja.	87,76	Baik
3.	Pada tahapan pembelajaran klasikal (tatap muka) peserta lebih mudah memahami materi pelatihan karena lebih interaktif dan suasana kelas lebih menyenangkan.	92,24	Sangat Baik
4.	Pada tahapan pembelajaran studi lapangan atau <i>benchmarking</i> , peserta mendapatkan ilmu tentang manajemen dan strategi inovasi yang bermanfaat dalam merencanakan inovasi di tempat tugas peserta.	90,61	Sangat Baik
5.	Proses pembimbingan aktualisasi kepemimpinan dilakukan secara tatap muka dan menggunakan media elektronik sangat membantu peserta dalam menyusun dan melaksanakan aksi perubahan	90,61	Sangat Baik
Rata-rata		88,49	Baik

Berdasarkan tabel di atas responden menjawab sangat baik (92,24) pada pernyataan bahwa pembelajaran klasikal (tatap muka) peserta lebih mudah memahami materi pelatihan karena lebih interaktif dan suasana kelas lebih menyenangkan. Begitu juga untuk pernyataan bahwa pembelajaran studi lapangan atau *benchmarking*, peserta mendapatkan ilmu tentang manajemen dan strategi inovasi yang bermanfaat dalam merencanakan inovasi di tempat tugas peserta dengan nilai 90,61. Hal lain yang dinilai sangat baik juga yaitu proses pembimbingan aktualisasi kepemimpinan dilakukan secara tatap muka dan menggunakan media elektronik sangat membantu peserta dalam menyusun dan melaksanakan aksi perubahan dengan nilai 90,61. Untuk 2 pernyataan lainnya mendapatkan nilai dengan kriteria baik yaitu pernyataan tahapan pembelajaran secara MOOC (*Massive Open Online Course*) pada pelatihan PKA/PKP memudahkan peserta untuk belajar secara mandiri secara *on line* dengan nilai 81,22. Pernyataan bahwa pembelajaran secara *on line* secara *synchronous* (pembelajaran melalui *zoom meeting*) dan

asynchronous (penugasan secara *on line*) memudahkan peserta untuk belajar dari mana saja juga dinilai dengan kategori baik yaitu dengan nilai 87,76.

Proses penyelenggaraan pelatihan PKA dan PKP dengan metode *blended learning* berdasarkan hasil penelitian secara umum terlaksana dengan baik. Bahkan ditemukan pada penelitian ini bahwa pada proses pembelajaran tatap muka merupakan metode yang paling disukai oleh peserta pelatihan karena terjadi interaksi, tercipta suasana yang kondusif dan menyenangkan. Diketahui bahwa ternyata peserta lebih menyukai tahapan pembelajaran tatap muka dibandingkan pembelajaran *on line*. Hal ini sejalan dengan pernyataan pada aspek *context* pada penelitian ini dan juga sejalan dengan pendapat Nurlatifah, dkk (2021) bahwa pembelajaran *off line* (tatap muka) lebih efektif dibandingkan dengan *on line* pada metode *blended learning*. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa metode pembelajaran tatap muka dianggap lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran *on line*, meskipun secara keseluruhan kedua metode tersebut saling melengkapi dan saling menguatkan.

Hal lain juga yang mendapatkan penilaian sangat baik yaitu tentang tahapan *bechmarking* di lokasi visitasi bahwa peserta mendapatkan pengetahuan tentang manajemen dan strategi inovasi yang dapat diadopsi peserta dalam merencanakan inovasi di tempat tugasnya. Selain itu proses pembimbingan yang dilakukan secara tatap muka dan dengan media elektronik seperti *Whatsapp*, *telp* dan *email* juga sangat membantu peserta dalam menyusun dan melaksanakan aksi perubahan di tempat tugas. Ini menandakan bahwa peserta sangat puas dengan pembimbingan yang dilakukan oleh *coach* atau *widyaiswara* pada pelatihan ini.

Pernyataan yang mendapatkan penilaian baik yaitu pada tahapan pembelajaran mandiri secara online menggunakan platform MOOC. Pada tahapan ini peserta membaca modul yang disediakan MOOC yang dapat dilakukan dalam rentang waktu yang disediakan. Berdasarkan pendapat Manovri Yeni dan Devi Kumala pada tahun 2020 dalam artikel yang berjudul "*Massive Open Online Courses (MOOC)* dan hubungannya dengan kelas tradisional". MOOC bisa dijadikan sebagai pelengkap kelas tradisional yang memiliki kelebihan fleksibilitas terhadap ruang dan waktu. Selain itu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Azali Siti F. A dan dan Siti H. (2018) bahwa penggunaan model pembelajaran MOOC dapat meningkatkan hasil belajar. Berdasarkan hasil penelitian ini dan beberapa pendapat dari peneliti sebelumnya bahwa MOOC berperan dalam peningkatan hasil belajar karena memiliki kelebihan fkesibelitas ruang dan waktu, oleh karena itu diharapkan ke depan MOOC dapat diakses dengan baik tanpa adanya kendala agar hasil belajar yang lebih optimal.

Pada tahapan *on line* terdapat dua tahapan yaitu secara *synchronous* pembelajaran dilakukan dengan menggunakan aplikasi *zoom meeting*, selanjutnya peserta mengerjakan tugas *asynchronous* yang dikumpulkan pada *google drive* karena pada saat itu LMS sedang sulit diakses, sehingga pihak penyelenggara menyediakan *google drive* untuk mengumpulkan tugas peserta. Meskipun begitu secara keseluruhan proses belajar mengajar secara *synchronous* dan *asynchronous* dapat terlaksana dengan baik. Hal ini ditandai dengan penilaian yang baik dari peserta. Sejalan dengan temuan tersebut, menurut Isnainsi, D. S, dkk (2022) bahwa

pemanfaatan aplikasi synchronous dan asynchronous berdampak positif terhadap minat belajar peserta didik. Hal ini terjadi karena pada kedua aplikasi pembelajaran ini lebih fleksibel dan mudah diakses.

Secara keseluruhan, aspek proses ini merupakan penilaian baik dari peserta. Dari 5 pernyataan kuesioner, 3 diantaranya mendapatkan nilai sangat baik dan 2 lainnya mendapatkan nilai baik. Penilaian yang baik ini masih bisa ditingkatkan lagi, jika seandainya tidak ada kendala dalam mengakses MOOC dan LMS. Diharapkan ke depan, ketika pelaksanaan *blended learning* terbatas dengan mode efisiensi kedua aplikasi tersebut dapat diakses tanpa adanya kendala apapun.

Product

Aspek yang dinilai terakhir pada evaluasi model CIPP yaitu aspek produk. Aspek ini menilai hasil capaian program pelatihan PKA/PKP. Berikut ini adalah hasil pernyataan dari kuesioner aspek *product*.

Tabel 6. Pernyataan Kuesioner Aspek Product

No	Pernyataan	Persentase Aspek (PA)	Kriteria Penilaian
1	Pengetahuan dan keterampilan peserta tentang kepemimpinan meningkat setelah mengikuti pelatihan PKA/PKP	93,06	Baik Sekali
2.	Pada tahapan aktualisasi kepemimpinan di tempat tugas, peserta berhasil melakukan inovasi di tempat tugas.	91,84	Baik Sekali
3.	Aksi perubahan peserta berdampak pada peningkatan kinerja organisasi peserta	91,43	Baik Sekali
4.	Inovasi/aksi perubahan peserta bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat atau beneficiaries	91,02	Baik Sekali
5.	Setelah mengikuti pelatihan PKA/PKP peserta terbukti berhasil menjadi pemimpin aksi perubahan di tempat tugas dan mampu mengatasi kendala untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan.	87,76	Baik
Rata-rata		91,02	Baik Sekali

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa responden secara umum menilai rata-rata aspek produk dengan nilai 91,02 dengan kriteria baik sekali. Terdapat 4 pernyataan yang dinilai responden sangat baik dan hanya 1 pernyataan yang mendapatkan penilaian baik. Keempat pernyataan yang mendapatkan nilai sangat baik yaitu bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta tentang kepemimpinan meningkat setelah mengikuti pelatihan PKA/PKP (93,06), pada tahapan aktualisasi kepemimpinan di tempat tugas, peserta berhasil melakukan inovasi di tempat tugas (91,84), aksi perubahan peserta berdampak pada peningkatan kinerja organisasi peserta (91,43), dan pernyataan bahwa inovasi/aksi perubahan

peserta bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat atau beneficiaries (91,02). Sedangkan 1 pernyataan yang mendapatkan nilai baik yaitu Setelah mengikuti pelatihan PKA/PKP peserta terbukti berhasil menjadi pemimpin aksi perubahan di tempat tugas dan mampu mengatasi kendala untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan (87,76).

Secara keseluruhan, aspek produk yang paling mendapatkan nilai yang sangat baik dari peserta. Dari 5 pernyataan kuesioner, hanya 1 yang mendapatkan nilai baik selebihnya 4 pernyataan mendapatkan nilai yang sangat baik. Telah dijelaskan di atas, para alumni peserta pelatihan merasakan manfaat setelah mengikuti pelatihan diantaranya pengetahuan meningkat, berhasil melakukan inovasi di tempat tugas, berhasil melakukan peningkatan kinerja, meningkatkan kualitas pelayanan. Hanya 1 pernyataan yang mendapatkan penilaian baik yaitu kemampuan dalam mengatasi kendala dalam mencapai tujuan perubahan yang diinginkan. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, bahwa tidak semua kendala dapat diatasi oleh peserta, pada umumnya peserta kesulitan untuk mengatasi kendala non teknis misalnya terkait dengan kebijakan mutasi yang terkadang bisa terjadi secara tiba-tiba ketika sedang melaksanakan pelatihan atau setelah pelatihan, kendala lainnya terkait pendanaan dan dukungan dari pihak stakeholder terutama dari pihak eksternal.

Hasil temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kualitas atau produk hasil pelatihan menandakan bahwa pelatihan metode *blended learning* telah berjalan dengan baik dengan aspek konteks, input, proses yang baik sehingga menghasilkan produk yang baik pula, bahkan sangat baik. Menurut (Mahmudi, 2011) tujuan evaluasi produk adalah untuk memberikan hasil pengukuran, penafsiran, dan penilaian capaian program dalam pemenuhan kebutuhan sasaran program. Hal ini sejalan dengan pendapat (Warju, 2016) yang menyatakan bahwa penilaian produk mengukur dan menafsirkan pencapaian tujuan suatu program pelatihan.

Penutup

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut di atas maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh tahun 2024 terlaksana dengan baik dengan nilai persentase Aspek 87, 78 dengan kategori nilai baik.
2. Implementasi metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP di BPSDM Aceh Tahun 2024 berjalan dengan efektif dengan total skor 4301 pada rentang interval 4116-4900 atau mayoritas responden menjawab sangat setuju terhadap implementasi metode *blended learning* tersebut.
3. Hasil evaluasi model CIPP pada masing-masing aspek menunjukkan nilai PA dan kriteria penilaian yaitu aspek *context* 84,57 (baik), *Input* 87,02 (baik), *Process* 88,49 (baik) dan *Product* 91,02 (sangat baik).
4. Pada Aspek *context* ditemukan bahwa secara umum berkategori baik yaitu dari sisi BPSDM Aceh dalam menjalankan metode *blended learning* pada pelatihan PKA

dan PKP tahun 2024 (PA 86,53, baik). Selain itu tujuan pelatihan tercapai dengan meningkatnya kompetensi peserta setelah mengikuti pelatihan (PA 91,43, sangat baik). Untuk infrastruktur *e learning* masih belum memadai (PA 79,18, cukup), hal ini terjadi karena MOOC dan LMS saat itu terkendala untuk diakses. Ditemukan juga bahwa responden mengakui bahwa metode *blended learning* lebih efisien dari sisi waktu dan biaya (PA 89,39, baik). Pembelajaran *on line* lebih efektif daripada tatap muka (PA 76,33, cukup), hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tatap muka lebih disukai peserta karena lebih efektif karena adanya interaksi secara langsung di kelas.

5. Pada aspek input ditemukan bahwa sumber daya dan sarana prasarana yang ada di BPSDM Aceh sudah baik atau memadai (PA 78,02) dalam mengimplementasikan metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP tahun 2024. Hal ini ditandai dengan adanya temuan bahwa kepuasan peserta terhadap panitia penyelenggara sangat baik (PA 94,29), kepuasan terhadap widyaiswara baik (PA 89,39), kepuasan terhadap modul pelatihan (PA 86,53), sarana dan prasarana belajar seperti gedung dan ruang kelas (PA 83,67), serta kepuasan terhadap sarana dan prasarana pendukung pelatihan seperti asrama, ruang makan dan lain-lain (PA 81,22).
6. Pada aspek *process* secara umum proses pembelajaran metode *blended learning* berlangsung dengan baik (PA 87,02). Pada aspek ini ditemukan pernyataan dengan kategori baik yaitu tahap pembelajara MOOC memudahkan peserta untuk belajar mandiri (PA 81,22) dengan kategori baik dan tahap pembelajaran *on line* secara *synchronous* dan *asynchronous* memudahkan peserta belajar dari mana saja (PA 87,76). Selain itu 3 pernyataan lainnya mendapatkan nilai sangat baik yaitu tahapan pembelajaran tatap muka peserta lebih mudah memahami materi pelatihan karena lebih interaktif dan suasana kelas lebih menyenangkan (PA 92,24). Tahapan pembelajaran studi lapangan atau *benchmarking*, peserta mendapatkan ilmu tentang manajemen dan strategi inovasi yang bermanfaat dalam merencanakan inovasi di tempat tugas peserta (PA 90,61). Proses pembimbingan aktualisasi kepemimpinan dilakukan secara tatap muka dan menggunakan media elektronik sangat membantu peserta dalam menyusun dan melaksanakan aksi perubahan (PA 90,61).
7. Secara umum menilai rata-rata aspek produk dengan nilai 91,02 dengan kriteria baik sekali. Terdapat 4 pernyataan yang dinilai responden sangat baik dan hanya 1 pernyataan yang mendapatkan penilaian baik. Keempat pernyataan yang mendapatkan nilai sangat baik yaitu bahwa pengetahuan dan keterampilan peserta tentang kepemimpinan meningkat setelah mengikuti pelatihan PKA/PKP (93,06), pada tahapan aktualisasi kepemimpinan di tempat tugas, peserta berhasil melakukan inovasi di tempat tugas (91,84), aksi perubahan

peserta berdampak pada peningkatan kinerja organisasi peserta (91,43), dan pernyataan bahwa inovasi/aksi perubahan peserta bermanfaat dalam meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat atau beneficiaries (91,02). Sedangkan 1 pernyataan yang mendapatkan nilai baik yaitu Setelah mengikuti pelatihan PKA/PKP peserta terbukti berhasil menjadi pemimpin aksi perubahan di tempat tugas dan mampu mengatasi kendala untuk mencapai tujuan perubahan yang diinginkan (87,76).

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada penelitian ini, maka disarankan hal-hal sebagai berikut :

1. Pengimplementasian metode *blended learning* terbatas pada pelatihan PKA dan PKP tahun 2025 dengan konsep efisiensi anggaran harus disertai dengan infrastruktur IT yang memadai seperti aplikasi MOOC dan LMS yang mudah diakses agar hasil belajar lebih optimal.
2. Pengimplementasian metode *blended learning* pada pelatihan PKA dan PKP tahun 2025 dengan konsep efisiensi anggaran diupayakan untuk mengoptimalkan pembelajaran secara *of line* (tatap muka) meskipun dengan jumlah JP yang terbatas, karena ditemukan pada peneitian ini pebelajaran secara tatap muka lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara *on line*.
3. Kombinasi pembelajaran secara *on line* dan *off line* (tatap muka) pada metode *blended learning* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran secara *full e learning*. Berdasarkan penelitian ini peserta lebih menyukai pembelajaran secara tatap muka karena lebih efektif, sementara itu pembeajaran secara *online* diakui lebih efisien dari sisi waktu dan biaya.
4. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait efektivitas penerapan metode *blended learning* terbatas dengan mode efisiensi anggaran pada pelatihan PKA dan PKP.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus M.Hardjana. (2001). Training SDM yang efektif. Yogyakarta. Kanisius.
- Agus Akmadi. 2021. *Implementation Of Blended Learning In Training Penerapan Blended Learning Dalam Pelatihan*. Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, no. 1, Jurnal Diklat Keagamaan, Vol. 15, no. 1, Januari - Juni 2021.
- Anderson, T., & Dron, J. (2011). Three Generations of Distance Education. Pedagogy.
- Arikunto dan Syafrudin, Evaluasi Program Pendidikan, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Azali Siti Fatimah Md, Siti Hasmiza Hassan. 2018. Kajian penerimaan pelajar terhadap kaedah massive open online

course (mooc) sebagai medium pembelajaran di politeknik sultan abdul halim mu'adzam shah. Politeknik sultan abdul halim mu'adzam shah. Kedah. Politeknik Sultan Abdul Halim Mu'adzam Shah

- Bahri, A., Idris, I. S., & Zaid, N. (2019, April). Efektivitas blended learning terintegrasi model pemetaan Bloom–Rederker–Guerra (B–R–G) memberdayakan self-regulated learning peserta didik. In Seminar Nasional LP2M UNM. Berutu, M. H. A., & Tambunan, M. I. H. (2018). P
- Bowyer, Jessica and Chambers, Lucy. (2017). Evaluating blended learning: Bringing the elements together. Research Matters: A Cambridge Assessment publication.
- Bonk, Curtis J. & Graham, C. R. (2006). The Handbook of Blended Learning: Global Perspectives, Local Design. Pfeiffer.
- Budhianto, Bambang. Pelaksanaan (2020). Pelatihan Evaluasi Kepemimpinan Administrator (PKA) Di Kementerian Pertanian Berdasarkan Level 1 dan Level 2 Kirkpatrick Evaluation Model. Jurnal AgriWidya Vol. 1 No. 3.
- Chaeruman, Uwes Anis. (2013). Merancang Model Blended Learning. Tangerang Selatan. Kemendikbud.
- Darmastuti . 2013. Manajemen Sarana dan Prasarana Dalam Upaya Peningkatan. Kualitas Pembelajaran Pada Jurusan Teknik Komputer Dan Informatika.
- Dakhi, Oskah; Jama, Jalius; Irfan, Dedy dll. (2020). Blended Learning: a 21st Century Learning Model At College, International Journal of Multi Science.
- Daryanto, 2009. Panduan Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif, AV Publisher, Jakarta.
- Dwiyogo, Wasis D. 2018. Pembelajaran Berbasis Blended Learning. Depok: Raja Grafindo.
- Fadoli, Ahmad. (2012). Evaluasi Program Pelatihan Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa (KPMDD) Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Generasi Sehat dan Cerdas (PNPM-GSC) di Kecamatan Pasean Pamekasan. Vol. 1 No. 1, 0-216.
- Farida Y. Tayibnapis. (2014). Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hayatul, Rahimah. 2022. *Efektifitas Metode Blended Learning Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Kesehatan: A Scooping Review*. Midwifery Journal : Jurnal Kebidanan UM Mataram. Vol. 7 No. 1, Januari 2022, pp. 10-19.
- Heronika, Wahyu, M. dkk. 2023. *Efektivitas Pelaksanaan Model Pelatihan Blended Learning Pada Pelatihan Kepemimpinan Aparatur Sipil Negara (Studi Pada Penyelenggaraan Pelatihan Kepemimpinan Di Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia*. Jurnal Administrasi Publik (JAP), Vol. 6, No. 5, Hal. 258-264.
- Inpres No. 1 tahun 2025 tentang Efisiensi Belanja dalam Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Tahun Anggaran 2025.
- Isnainsi, D. S, dkk (2022) emanfaatan Aplikasi Synchronous dan Asynchronous Pada Pembelajaran Bahasa Inggris: Perspektif dan Urgensi Mahasiswa Pada Fenomena Pendidikan Abad 21. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Juniarto, Widodo, 2024. *Evaluasi Program CIPP (Context Input Process Product) Pelatihan Teknis Impact Based Forecast (IBF) Di BMKG*. Ikatan Widyaiswara Indonesia. <https://ejournal.iwi.or.id/ojs>.
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No. 375/K.1/PDP.07/2022 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Struktural Kepemimpinan. LAN RI. Jakarta.
- Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara No.1/K.1/PDP.07/2023 Tentang Kurikulum Pelatihan Struktural Kepemimpinan. LAN RI. Jakarta.
- Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia (2005). Konsep Dasar AKD : Bahan Diklat Bagi Diklat Analisis Kebutuhan Diklat. Jakarta : Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia.
- Mahmudi, I. (2011). CIPP: Suatu Model Evaluasi Pendidikan. Jurnal At-Ta'dib, Vol 6 (1).
- Mathis Robert, Jackson John. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta : Salemba empat.
- Muhammad Turmuzi, dkk.2022. *Literature Review: Evaluasi Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Menggunakan Model Evaluasi CIPP (Context, Input, Process, dan Product)*. JURNAL BASICEDU Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Halaman 7220 - 7232 Research & Learning in Elementary Education <https://jbasic.org/index.php/basicedu>.
- Mukhtar, 2013. Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif. Jakarta: GP Press Group.
- Nana Sudjana dan Ibrahim (2004). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Nurlatifah, Eeng Ahma, Amir Machmud dan A.Sobandi (2011). Efektivitas pembelajaran on line dan tatap muka. Pedagonal :Jurnal Ilmiah Pendidikan. Voume 05, Nomor 1 April 2021. Hal 15-18. E-ISSN : 2550-0406.

- Peraturan Lembaga Administrasi Negara Perlan No.8 Tahun 2021 tentang peran jabatan fungsional widyaiswara Pada Pembelajaran di Tempat Kerja.
- Rahiem, Maila D.H. (2020). The emergency remote learning experience of university students in Indonesia amidst the COVID-19 crisis. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*.
- Sutilah,A.S.. (2021). Evaluasi Penyelenggaraan Diklat Teknis Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Tingkat Lanjut. *Jurnal Inovasi Aparatur* Vol. 3, No. 2, 321 – 330.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stufflebeam, D., & Coryn, C. (2014). Evaluation Theory, Models, and Applications ((Second Ed). Jossey-Bass.*
- Warju. (2016). Educational Program Evaluation using CIPP Model. *Jurnal Invotec UPI, Invotec XI*, 36–42.
- Wirawan (2009). *Evaluasi Kinerja Sumber Daya Manusia*. Salemba Empat. Jakarta.
- Winda Anestya Ayunda, Yani Nurhadryani, Sony Wijaya. 2020. Evaluasi Guideline dan E-Learning Digital Literacy Menggunakan Model CIPP. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*. LIPI. Jakarta.
- Yeni Manovri, Devi Kumala. 2020. Massive open online course (mooc) dan hubungannya dengan kelas tradisional. Aceh. Universitas Muhammadiyah Aceh.